

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan di teliti. Penelitian sebelumnya di gunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat di temukan bahwa penelitian yang di lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Karya-karya Penelitian yang di jadikan studi literature adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian.**

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai sebulah pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita yang dilakukan oleh Husna Imama (2021). Jurnal Massa yang Berfokus pada pola komunikasi interpersonal sistem pembelajaran yang di lakukan oleh guru kepada anak-anak penyandang disabilitas yang berfokus untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Melakukan pengulangan kata terus menerus seperti kalimat perintah atau interaksi lain yang mengarah pada tingkat kemandirian. Mengajak anak penyandang disabilitas untuk bersosialisasi sehingga mereka bisa belajar mandiri dari teman-temannya yang lain, khususnya tunagrahita yang

notabennya sebagai anak yang sulit berkomunikasi maka bersosialisasi adalah jalan yang baik untuk membantu interaksi mereka dengan lingkungannya.

Persamaan Penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai guru dan anak tunagrahita, serta menggunakan metode penelitian deskriptif berbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengajak anak tunagrahita untuk bersosialisasi kepada lingkungan sekitar, sedangkan penulis meningkatkan keterampilan untuk mengasah kemampuan bagi anak tunagrahita.

### **2.1.2 Pola Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara Dengan Keluarga Dan Lingkungannya (Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang).**

Penelitian sebelumnya mengenai pola komunikasi anak penyandang tunawicara dengan keluarga dan lingkungannya penelitian yang kedua dilakukan oleh Tiara Arima Putri (2021) Jurnal Massa *Volume 02, Nomor 01, Juni 2021* E-ISSN: 2775-9016. Penelitian ini berfokus pada mengembangkan pola komunikasi nonverbal, dimana komunikasi yang menjadi suatu kebutuhan dan dilakukan secara terus menerus ini dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh anak tunawicara dengan pemberian pemahaman yang tepat dari para signifikan other. Dalam penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah Anak penyandang tunawicara yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dikarenakan adanya faktor genetik. Dapat berkomunikasi yang diterapkan anak tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah dan bahkan menggunakan tulisan. Persamaan Penelitian ini sama-sama

membahas tentang pola komunikasi perbedaannya peneliti terdahulu menganalisis pola komunikasi di lingkungan sekitar, penulis menganalisis pola komunikasi di sekolah.

### **2.1.3 Pola Komunikasi Interpersonal Terapis Dan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja.**

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Helen Pandina Ratu 2021, Jurnal *Masaa Volume 02, Nomor 02, Desember 2021 E-ISSN: 2775-9016* berfokus pada pengembangan anak autis yang dilakukan oleh terapis dengan cara masing-masing sesuai dengan keadaan anak, ada yang tetap melanjutkan pelajaran, ada juga yang menenangkan terlebih dahulu sampai anak berhenti, dengan cara di sabbarkan dan memahami dulu apa yang dia inginkan di Pondok Cerdas Hayka Baturaja.

Penelitian ketiga ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian hasil dari penelitian ini bahwa terapis autisme di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja rata-rata memang tidak berbasic pendidik autis, akan tetapi tetap melakukan maksimal dalam mendidik anak, terapis baru belajar dari awal pada saat mengajar sehingga seiring perkembangan waktu terapis memahami apa itu autis, menurut yang diketahui oleh informan 1 dan 2 selaku tarapis di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka autis adalah anak dengan keterbelakangan mental dan anak yang terbelenggu dalam dunianya sendiri, tidak bisa bersosialisasi di usia yang terbilang sudah cukup.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat pola komunikasi antara guru/terapis dan siswa, dan terjalin pola

komunikasi antar kelompok, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

**Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu**

| No | Judul  | Metode                | Persamaan   | Perbedaan   | Hasil   |
|----|--|-----------------------|---|---|---|
| 1  | Pola komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian.<br><br>Penulis (Husna Imama)                  | Deskriptif            | Sama-sama membahas mengenai guru dan anak tunagrahita, serta menggunakan metode penelitian deskriptif | penelitian terdahulu mengajak anak tunagrahita untuk bersosialisasi kepada lingkungan sekitar, sedangkan penulis meningkatkan keterampilan untuk mengasah kemampuan bagi anak tunagrahita | Melakukan pengulangan kata terus menerus seperti kalimat perintah atau interaksi lain yang mengarah pada tingkat kemandirian.   |
| 2  | Pola Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara Dengan Keluarga Dan Lingkungannya (Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang)<br>Penulis (Tiara Arima Putri) | Deskriptif Kualitatif | Sama-sama membahas tentang pola komunikasi  | Peneliti terdahulu menganalisis pola komunikasi dilingkungan sekitar, penulis menganalisis pola komunikasi di sekolah.  | Anak penyandang tunawicara yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dikarenakan adanya faktor genetik. Dapat berkomunikasi yang diterapkan anak tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah dan bahkan menggunakan tulisan. |

|   |  |                       |  |   |  |
|---|--|-----------------------|--|---|--|
| 3 | Pola Komunikasi Interpersonal Terapis Dan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja.<br><br>Penulis (Helen Pandina Ratu) | Deskriptif Kualitatif | Sama-sama mengangkat pola komunikasi antara guru/trapis dan siswa, dan terjalin pola komunikasi antar kelompok | Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif. | Pondok Cerdas Hayka Baturaja rata-rata memang tidak berbasic pendidik autis, akan tetapi tetap melakukan maksimal dalam mendidik anak, terapis baru belajar dari awal pada saat mengajar sehingga yang dari anak dengan keterbelakang mental dan anak yang terbelenggu dalam dunianya sendiri, tidak bisa bersosialisasi di usia yang terbilang sudah cukup bisa bersosialisasi. |
|---|--|-----------------------|--|---|--|

## 2.2 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri dilakukan oleh dua orang atau lebih dan tidak terlalu formal. Menurut Joseph A. DeVito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera. Effendy (2003:30)

De Vito menjelaskan model komunikasi interpersonal secara umum. Mengutip dari jurnal "Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya" yang dibuat oleh Immanuel Khomala Wijaya, model

ini digunakan untuk proses komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini terjalin antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Penggunaan komunikasi interpersonal bisa dilakukan di mana saja, seperti saat belajar, menonton film, dan bekerja.

Menurut John Stewart dan Gary D'Angelo Komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan. Partisipan berhubungan satu sama lain lebih sebagai person (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) dari pada sebagai objek atau benda (dapat dipertukarkan, terukur, secara otomatis merespon rancangan dan kurang kesadaran diri).

Menurut Wilbur scharm, seorang ahli komunikasi keamanan, dalam karyanya "*Communication Research In The United States*" menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. (Effendy, 2011)

### **2.3 Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan

didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan (Ngalimun, 2018).

#### **2.4 Jenis-Jenis Pola Komunikasi**

Terdapat banyak model pola komunikasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai keterhubungan unsur dan proses komunikasi yang terjadi. Berikut ini merupakan proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

1) Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal.

2) Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.

3) Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikator, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya

menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu.

## **2.5 Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan intelektual. Reaksi dan interaksi yang diberikan anak tunagrahita terkesan lambat karena gangguan mental atau intelektualnya dibawah anak normal pada umumnya. Anak yang terlahir dalam kategori dibawah normal atau lebih lambat dari anak seusianya baik dalam perkembangan fisik maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental. Istilah yang diresmikan di Indonesia adalah anak tunagrahita (Permendiknas 70 tahun 2009), dan ada pula yang mengatakan anak gangguan intelektual. (Irdamurni, 2018:36)

Menurut *American Psychiatric Association* (2013: 33) anak tunagrahita atau disebut dengan IDD (*Intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif, mempunyai IQ antara 68-52.

## **2.6 Katagori Tunagrahita**

Menurut (Somantri : 2007), Tunagrahita terbagi menjadi beberapa kategori yaitu tunagrahita ringan (*debil atau mild*), tunagrahita sedang (*imbesil atau moderate*), tunagrahita berat (*severe*) dan tunagrahita sangat berat (*profound*), Penjabarannya yakni :

- a. Tunagrahita Ringan (*Debil atau Mild*, Tunagrahita tipe ringan disebut juga maron atau debil. Kelompok ini mempunyai IQ antara 68-5.



- b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil atau Moderate*). Menurut skala Binet tunagrahita sedang pada umumnya memiliki IQ 51-36.
- c. Tunagrahita Berat (*Severe*), Menurut skala Binet tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20.
- d. Tunagrahita Sangat Berat (*Profound*) memiliki IQ dibawah 19.

Kemampuan mental yang dapat dicapai oleh anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang dari tiga tahun. Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah kemampuan berbahasa mereka yang terlambat, bersikap pasif dan mengalami masalah pada kemampuan motorik kasar dan halus.

## **2.7 Teori Akomodasi Komunikasi**

Akomodasi komunikasi di definisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar, yang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. West Richard & Tunner Liynn H, (2007:217)

Teori ini di kemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "*mobilitas aksen*" Yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara.

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada

premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. West Richard & Tunner Liynn H, (2007:217)

Asumsi Dasar bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini terdapat beberapa konsep yang dikemukakan Howard Giles yaitu sebagai berikut:

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. (West Richard, 2007: 220)

Asumsi pertama, persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terhadap gaya berbicara caya penyampaian pesan yang berbeda, asumsi kedua cara kita mempresentasikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini tidak terdapat pada Akomodasi Komunikasi pada guru kepada siswa SLB Negeri Baturaja. Karena tidak leluasan dalam menyampaikan materi pelajaran. Asumsi ini terjadi ketika ada suatu kelompok tidak leluasa dalam mengungkapkan diri terutama dalam penyesuaian diri. Jadi tidak ada persepsi-persepsi negatif yang mempengaruhi mereka untuk gaya bicara yang biasa di gunakan.

Asumsi kedua di mana perasaan cemas sudah mulai terlihat, karena ekspektasi dengan kenyataan yang di harapkan itu berbeda hal ini merupakan bentuk *emotional vulnerability* (identitas kelompok dan identitas individu akan mempengaruhi cara-cara seseorang dalam mempersiapkan, berpikir dan

berprilaku dalam lingkungan yang baru). Bentuk evaluasi perilaku komunikasi yaitu melihat situasi tempat mereka menyesuaikan diri.

Asumsi ketiga berkaitan dengan dampak yang memiliki bahasa terhadap orang lain, secara khusus memiliki kemampuan mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara komunikator sesuai percakapan, asumsi keempat berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Individu-individu dapat menciptakan komunitas percakapan yang anggotanya menggunakan bahasa yang sama atau mirip menggunakan sistem non verbal yang mirip dan mampu membedakan diri dengan anggota kelompok yang lain. Mereka juga bisa mencoba terlalu keras untuk menyesuaikan diri. Pilihan pilihan ini di kategorikan sebagai (a) konvergensi, (b) divergensi, (c) akomodasi berlebihan (West Richard, 2007: 220).

### **1. Konvergensi (Menyatukan Pikiran)**

Konvergensi sebagai strategi dimana individu menyesuaikan diri dengan perilaku komunikatif lawan bicaranya, individu dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan, tatapan, senyuman, jeda dan tingkah laku verbal dan non verbal lain ketika berbicara. Sebagai tambahan konvergensi juga di dasari atas ketertarikan, ketertarikan dalam hal ini merupakan istilah yang luas dan melebihi sejumlah karakteristik, seperti suka, karisma, dan kredibilitas. Menemukan kesamaan terjadi sepanjang waktu individu tidak dapat dengan instan tahu bahwa dirinya tertarik dengan lawan bicara atau apakah ia akan segera mampu mengidentifikasi persamaan di antara komunikator dan komunikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi. Giles dan Smith (1979).

## **2. Divergen (Kemenangan Perbedaan)**

Divergensi merupakan strategi yang di gunakan untuk menekankan perbedaan verbal dan nonverbal antara pembicara, divergensi muncul ketika tidak ada usaha untuk mendemostrasikan perasamaan antara kedua pembicara. divergen merupakan cara yang di gunakan oleh komunitas untuk memepertahankan identitas sosial. Divergensi berbeda dengan kovergensi, konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Street dan Giles (1982)

## **3. Akomodasi Berlebihan**

Akomodasi berlebihan adalah upaya untuk melebih-lebihkan usaha dalam meregulasi, memodifikasi, atau menanggapi orang lain, hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan orang lain yang di anggap memiliki keterbatasan kemampuan (fisik, bahasa, dan lain-lain) secara berlebihan Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap

negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut. (Morrison, 2009, 135).

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar, kerangka berpikir ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Kerangka pemikiran yang yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi, Akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.

Peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari tahap 1 konvergensi yaitu strategi yang di gunakan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain hal ini dilakukan dengan mengurangi kecepatan saat berbicara, memberi jeda, senyuman, tatapan, dan tingkah laku verbal dan nonverbal, tahap 2 yaitu strategi yang di gunakan untuk menekankan perbedaan verbal dan nonverbal di antara pembicara, divergen digunakan untuk mempertahankan identitas individu, Tahap 3 yaitu melakukan upaya untuk melibih-lebihkan usaha dalam meregulasi, memodifikasi, atau menanggapi orang lain yang memiliki keterbatasan kemampuan (fisik, bahasa, dan lain-lain secara berlebihan).

Tunagrahita adalah sebutan bagi orang-orang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Kondisi ini biasanya terdeteksi sejak masa kanak-kanak, tetapi bisa pula muncul ketika dewasa. Anak tunagrahita harus menggunakan metode pembelajaran khusus dan bervariasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan sesuai dengan kondisi serta kemampuan mereka.

Dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi peneliti akan menganalisis Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunagrahita Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Baturaja. Berdasarkan uraian di atas kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.

## Bagian 2.2 Kerangka Pemikiran



